



Kajian Teologi Feminis Terhadap Keterlibatan Penatua Perempuan Dalam Pelayanan Di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Resort Tapanuli Utara II

Rame Syahputri Br. Regar

Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: ramesyahputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterlibatan penatua perempuan dalam pelayanan Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Resort Parhorboan Taput II dari perspektif teologi feminis. Latar belakang penelitian ini bertolak dari realitas masih terbatasnya peran dan partisipasi penatua perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan gerejawi, yang dipengaruhi oleh kuatnya budaya patriarki serta penafsiran teologis yang bias gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teologi feminis, khususnya pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza, memberikan landasan kritis terhadap praktik pelayanan gereja yang belum sepenuhnya mencerminkan kesetaraan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan pengamatan terhadap konteks pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teologis, keterlibatan penatua perempuan memiliki dasar biblis dan historis yang kuat, namun dalam praktiknya masih menghadapi hambatan struktural, kultural, dan teologis. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan upaya pemberdayaan melalui pendidikan teologis, dialog terbuka, serta pembangunan kesadaran jemaat mengenai kesetaraan gender. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam mewujudkan pelayanan yang inklusif, adil, dan setara antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Teologi feminis, penatua perempuan, pelayanan.*

PENDAHULUAN

Gereja sebagai persekutuan orang percaya membutuhkan figur penatua yang mampu mengarahkan jemaat menuju pertumbuhan iman yang semakin dewasa di dalam Kristus Yesus. Dalam tradisi gerejawi, penatua memiliki peran strategis yang tidak jauh berbeda dari pendeta, yakni sebagai pelayan, pengembala, sekaligus penjaga kehidupan rohani jemaat. Kualitas pertumbuhan sebuah gereja sangat ditentukan oleh integritas para pelayannya dalam menjalankan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada mereka (Stott, 2007). Oleh sebab itu, seorang penatua dituntut untuk memiliki kehidupan yang mencerminkan keteladanan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosialnya. Pelayanan mereka tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga relasional dan spiritual,

seperti memperhatikan kebutuhan jemaat, melakukan penggembalaan, menjaga kemurnian ajaran, serta menunjukkan kesetiaan kepada Firman Tuhan.

Secara etimologis, istilah penatua berasal dari kata Yunani *presbuteros*, yang berarti orang yang dituakan atau dihormati dalam komunitas. Dalam bahasa Inggris, istilah ini berkaitan dengan *presbytery*, yakni dewan penatua atau majelis gereja. Dalam Perjanjian Baru, istilah *presbuteros* digunakan untuk menunjuk pada pemimpin rohani yang bertugas membimbing jemaat. Pemahaman tentang penatua berkembang dalam dua konsep utama. Pertama, penatua dipandang sebagai rekan sekerja pendeta dalam pelayanan gereja lokal. Kedua, penatua juga dipahami sebagai pemimpin gereja lokal yang memiliki otoritas dalam penggembalaan dan pengajaran. Dengan demikian, gereja sebagai Tubuh Kristus membutuhkan penatua yang tidak hanya memiliki kapasitas administratif, tetapi juga kedewasaan spiritual untuk membimbing umat menuju pertumbuhan iman yang sejati. Secara fungsional, penatua berperan sebagai gembala, teladan, dan pengawas jemaat. Sebagai gembala, mereka bertanggung jawab menyediakan makanan rohani, melindungi jemaat dari ajaran yang menyimpang, serta memelihara kehidupan iman umat (Peterson, 2011). Sebagai teladan, mereka harus menghidupi nilai kekudusan yang mereka ajarkan (1 Petrus 5:3). Sementara itu, sebagai pengawas, penatua bertugas menjaga pertumbuhan iman jemaat dan memastikan bahwa kehidupan gereja tetap berakar pada ajaran rasuli (Mounce, 2000). Fungsi pengajaran dan pemeliharaan doktrin menjadi bagian integral dari tanggung jawab ini, sehingga penatua dituntut memiliki kompetensi teologis sekaligus kerendahan hati, sebab otoritas pelayanan mereka bersumber dari Kristus sebagai Kepala Gereja.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, isu kesetaraan gender dalam pelayanan gereja menjadi perhatian penting. Gereja dipanggil untuk menciptakan ruang inklusif yang mencerminkan nilai hospitalitas sebagai warisan gereja mula-mula (Schüssler Fiorenza, 1993). Secara biblis, laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang setara sebagai gambar Allah (Kejadian 1:27). Namun, dalam sejarah teologi, tubuh dan pengalaman perempuan seringkali dibatasi oleh konstruksi patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai standar normatif (Ruether, 1983). Narasi penciptaan tentang Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam kerap ditafsirkan secara hierarkis, sehingga memperkuat subordinasi perempuan dalam struktur gerejawi. Akibatnya, perempuan sering ditempatkan sebagai pihak sekunder dalam relasi antara manusia, Tuhan, dan gereja. Maskulinitas dipandang sebagai representasi ideal, sementara pengalaman perempuan dianggap inferior atau bahkan. Dalam praktiknya, hal ini melahirkan diskriminasi struktural yang membatasi akses perempuan terhadap kepemimpinan gereja. Fokus gereja yang terlalu internal dan spiritualistik juga kerap mengabaikan realitas ketidakadilan yang dialami kelompok rentan, termasuk perempuan.

Meskipun demikian, Perjanjian Baru menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam gereja mula-mula. Yesus sendiri menunjukkan sikap inklusif terhadap perempuan dengan melibatkan mereka dalam pelayanan. Tokoh-tokoh seperti Maria Magdalena menjadi saksi kebangkitan Kristus dan memiliki kontribusi signifikan dalam komunitas iman awal. Fakta ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan bukanlah konsep asing dalam tradisi kekristenan. Kesetaraan gender dalam gereja tidak berarti menghapus perbedaan peran, melainkan menegaskan kemitraan yang saling melengkapi. Ketimpangan gender, yang merupakan kondisi ketidakseimbangan akses dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan, seringkali berakar pada budaya patriarkal yang mengakar

dalam masyarakat dan gereja. Dalam konteks sosial, laki-laki cenderung diposisikan sebagai pengambil keputusan utama, sementara perempuan diarahkan pada peran domestik atau pendukung. Budaya patriarki yang mengakar ini menciptakan hambatan struktural bagi perempuan untuk berpartisipasi secara setara dalam kepemimpinan gereja (Bourdieu, 2001). Namun, sejarah menunjukkan adanya perkembangan positif. Keterlibatan perempuan dalam pelayanan gerejawi, termasuk sebagai penatua, pendeta, dan pengajar, mencerminkan transformasi menuju gereja yang lebih inklusif. Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja tidak hanya memperkaya pelayanan, tetapi juga memperkuat kesaksian gereja sebagai komunitas yang mencerminkan keadilan Allah. Gereja yang membuka ruang bagi penatua perempuan sekaligus mendorong kolaborasi lintas gender akan mampu menjalankan misinya secara lebih efektif. Keterlibatan penatua perempuan bukan sekadar isu struktural, melainkan bagian dari panggilan teologis gereja untuk mewujudkan kesatuan dalam keberagaman. Ketika gereja mampu membangun kerjasama tanpa diskriminasi gender, pelayanan akan berjalan lebih sehat dan kontekstual. Oleh sebab itu, kajian teologi feminis terhadap keterlibatan penatua perempuan menjadi penting untuk memahami dinamika pelayanan gereja serta mendorong transformasi menuju gereja yang lebih adil, inklusif, dan setia pada panggilannya sebagai Tubuh Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feminis sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, khususnya terkait keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja yang selama ini sering dipengaruhi oleh struktur patriarkal. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui penggunaan berbagai sumber data, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai pengalaman serta peran penatua perempuan dalam pelayanan gereja. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan tujuan memahami makna, mengidentifikasi keunikan fenomena, serta membangun pemahaman konseptual yang dapat melahirkan hipotesis baru. Pendekatan feminis dalam penelitian ini digunakan untuk menyoroti ketidakadilan yang dialami perempuan akibat diskriminasi berbasis gender yang telah berlangsung dalam sistem sosial patriarkal. Dalam konteks gerejawi, pendekatan ini berfungsi untuk merekonstruksi peran perempuan, khususnya penatua, dalam sejarah dan praktik pelayanan. Teologi feminis hadir sebagai upaya untuk mengangkat kembali suara perempuan yang sering terpinggirkan, baik melalui refleksi kritis terhadap teks-teks teologis maupun melalui pengalaman nyata perempuan dalam kehidupan gereja. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan marginalisasi penatua perempuan dalam pelayanan. Melalui pendekatan feminis kritis, peneliti berupaya mengkaji struktur gerejawi yang masih menunjukkan kecenderungan hierarkis dan berpusat pada otoritas tertentu, sehingga berpotensi membatasi partisipasi perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Protestan Persekutuan Resort Parhorboan. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi antara konteks gereja dengan fokus penelitian, yaitu keterlibatan perempuan dalam pelayanan. Secara empiris, partisipasi perempuan dalam pelayanan di gereja tersebut masih relatif terbatas, sehingga menjadikannya sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Agustus hingga September 2025. Dalam periode ini, peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan peran perempuan dalam pelayanan gereja. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini melibatkan kaum perempuan dan penatua gereja sebagai subjek penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri dari: Data primer yaitu informasi yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan penatua perempuan dan anggota jemaat. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari dokumen gereja, publikasi, foto kegiatan, serta penelitian terdahulu yang relevan. Subjek penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja, sehingga mampu memberikan informasi yang autentik mengenai dinamika partisipasi perempuan dalam struktur pelayanan. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali pengalaman, pandangan, dan harapan informan terkait peran perempuan dalam pelayanan gereja. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam mengenai: Kesempatan pendidikan teologi bagi perempuan. Partisipasi perempuan dalam kepemimpinan. Pemahaman jemaat tentang kesetaraan gender. Alat yang digunakan dalam wawancara meliputi buku catatan dan perangkat perekam untuk memastikan akurasi data. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keterlibatan perempuan dalam kegiatan pelayanan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami praktik nyata yang terjadi di lapangan, termasuk interaksi sosial dan dinamika kepemimpinan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, meliputi catatan kegiatan, arsip gereja, serta foto yang mendukung analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi feminis lahir sebagai respons kritis terhadap dominasi teologi tradisional yang selama berabad-abad dibentuk dalam kerangka berpikir androsentris dan patriarkal. Dalam sejarah gereja, refleksi teologis sering kali disusun dari sudut pandang laki-laki, sehingga pengalaman iman perempuan kurang mendapatkan ruang yang memadai. Akibatnya, perempuan kerap ditempatkan dalam posisi marginal, baik dalam pemahaman doktrinal maupun dalam praktik kehidupan gereja. Teologi feminis hadir untuk mengoreksi ketimpangan tersebut dengan menegaskan bahwa pengalaman perempuan merupakan bagian sah dari refleksi iman Kristen. Teologi feminis dapat dipahami sebagai usaha teologis yang bertujuan memperjuangkan kesetaraan dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kritik terhadap struktur patriarki, tetapi juga berupaya menghadirkan transformasi yang memulihkan martabat manusia, khususnya perempuan. Dengan demikian, teologi feminis bukan sekadar gerakan sosial, melainkan refleksi iman yang berakar pada keyakinan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai gambar-Nya dengan martabat yang setara.

Menurut Elisabeth Schüssler Fiorenza, teologi feminis merupakan bagian dari teologi pembebasan yang berupaya menantang simbolisme keagamaan yang bersifat patriarkal. Ia menekankan bahwa teologi tidak boleh hanya berfungsi sebagai sistem pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai sarana pembebasan bagi kelompok yang tertindas. Dalam kerangka ini, teologi feminis tidak sekadar menolak tradisi, melainkan berupaya menafsirkan kembali warisan biblika dengan menyoroti kontribusi perempuan yang selama ini diabaikan. Upaya ini bertujuan untuk memulihkan peran perempuan dalam sejarah keselamatan serta memperkuat eksistensi mereka dalam kehidupan gereja. Pemikiran serupa juga dikemukakan oleh Asnath Niwa Natar, yang menegaskan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan telah berlangsung sejak masa awal tradisi biblika. Pengalaman perempuan sering kali tidak dicatat atau bahkan dihapus dari narasi sejarah iman. Struktur patriarki yang mengakar dalam masyarakat kemudian dilegitimasi oleh institusi sosial dan keagamaan, sehingga menciptakan sistem ketimpangan yang terus direproduksi dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, teologi feminis berupaya membongkar cara pandang yang membatasi perempuan sekaligus membangun kesadaran kritis yang mampu menghadirkan perubahan.

Sebagian besar teks Alkitab memang lahir dalam konteks masyarakat patriarkal, di mana laki-laki memegang posisi dominan dalam kehidupan sosial maupun religius. Dalam banyak narasi, laki-laki tampil sebagai subjek utama, sementara perempuan sering kali hanya muncul sebagai tokoh pendukung. Hal ini tidak berarti bahwa Alkitab harus ditolak, tetapi perlu ditafsirkan ulang dengan perspektif yang lebih inklusif. Pendekatan ini berbeda dari sikap radikal yang memilih meninggalkan tradisi gereja, sebagaimana dilakukan oleh Mary Daly. Teologi feminis justru berupaya tetap berakar pada teks biblika sambil mengembangkan hermeneutika yang lebih adil gender. Dalam konteks akademik, pendekatan historis-feminis menjadi jembatan antara studi biblika dan realitas kehidupan perempuan masa kini. Pendekatan ini berusaha merekonstruksi sejarah kekristenan dengan menyoroti peran perempuan yang selama ini tersembunyi. Dengan demikian, teologi feminis tidak hanya mengkritik masa lalu, tetapi juga berupaya membangun masa depan gereja yang lebih inklusif. Secara sosial, ketimpangan gender masih terlihat dalam berbagai institusi, termasuk gereja. Tidak sedikit komunitas yang membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan rohani. Pandangan ini sering didukung oleh interpretasi teologis yang mengakar dalam tradisi patriarki. Dalam sejarah pemikiran Kristen, tokoh-tokoh seperti John Calvin dan Thomas Aquinas pernah menyampaikan pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Bahkan filsuf seperti Immanuel Kant mengaitkan perempuan dengan aspek emosional dibandingkan rasionalitas.

Teologi feminis juga memberikan perhatian besar pada tubuh perempuan sebagai locus penindasan. Dalam sistem patriarki, tubuh perempuan sering dimaknai secara negatif, misalnya melalui stigma terhadap menstruasi atau kehamilan. Pandangan semacam ini bukan hanya bersifat biologis, tetapi juga ideologis, karena membentuk cara gereja memahami peran perempuan. Oleh karena itu, teologi feminis berupaya merehabilitasi makna tubuh sebagai bagian dari ciptaan Allah yang baik. Meskipun demikian, Perjanjian Baru memberikan indikasi kuat bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam gereja mula-mula. Kesaksian Paulus menunjukkan bahwa perempuan terlibat aktif dalam pelayanan misi sebagai rekan sekerja (*synergoi*). Tokoh-tokoh seperti Priskila, Febe, dan Yunia disebut sebagai pelayan yang setara dengan laki-laki. Fakta ini memperlihatkan

bahwa gereja mula-mula memiliki pola kemitraan pelayanan yang melampaui batas gender.

Penatua Perempuan dalam Alkitab

Perdebatan mengenai keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja sering merujuk pada teks-teks tertentu seperti 1 Timotius 2:11-14. Namun, teks tersebut tidak secara eksplisit membahas tingkat pendidikan perempuan. Jika pendidikan dijadikan syarat utama, maka sebagian besar murid Yesus sendiri tidak akan memenuhi kriteria tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa larangan yang sering dikaitkan dengan teks tersebut perlu dipahami dalam konteks historisnya. Representasi perempuan dalam Alkitab sering kali mencerminkan konstruksi budaya patriarkal. Narasi tertentu menggambarkan perempuan sebagai figur sekunder atau bahkan objek kepentingan laki-laki. Misalnya, beberapa teks dalam kitab Kejadian atau Ester menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam relasi kuasa yang timpang. Teks-teks semacam ini tidak boleh dipahami sebagai legitimasi teologis bagi ketidakadilan, melainkan sebagai refleksi realitas sosial pada masa itu.

Penatua Perempuan dalam Gereja Protestan Persekutuan

Kehadiran penatua perempuan dalam Gereja Protestan Persekutuan (GPP) merupakan bentuk nyata transformasi teologis menuju kesetaraan pelayanan. Sejak tahun 1984, gereja ini telah membuka ruang bagi perempuan untuk melayani sebagai *Bibelvrouw*, dan perkembangan selanjutnya memungkinkan mereka menjadi penatua maupun pendeta. Menurut Letty M. Russell, gereja seharusnya dipahami sebagai komunitas partisipatif yang egaliter. Prinsip kemitraan pelayanan menjadi dasar bagi keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gerejawi. Sementara itu, Rosemary Radford Ruether menegaskan bahwa teologi Kristen harus bersifat liberatif, yaitu membebaskan manusia dari struktur penindasan. Dalam praktiknya, gereja masih menghadapi tantangan budaya patriarki, khususnya dalam konteks masyarakat Batak. Meskipun secara doktrinal perempuan telah diakui, penerimaan sosial sering kali belum sepenuhnya terjadi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi teologis yang berkelanjutan.

Pandangan Gereja tentang Peran Penatua Perempuan

Refleksi terhadap peran penatua perempuan menunjukkan bahwa gereja seharusnya tidak menentukan kepemimpinan berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasarkan karunia dan panggilan Allah. Patriarki sebagai sistem sosial telah lama menempatkan laki-laki sebagai pusat kuasa. Teologi feminis berupaya mengkritisi sistem tersebut dengan menegaskan bahwa kepemimpinan rohani merupakan anugerah, bukan hak istimewa. Pemikiran seperti yang dikemukakan oleh Esther Fuchs menunjukkan bahwa Alkitab berkembang dalam konteks patriarkal. Oleh karena itu, interpretasi yang sensitif terhadap gender diperlukan untuk memahami pesan pembebasan dalam teks suci.

Upaya Meningkatkan Keterlibatan Penatua Perempuan

Untuk meningkatkan peran penatua perempuan, beberapa langkah strategis dapat dilakukan akses terhadap pendidikan teologi akan memperkuat kapasitas perempuan dalam pelayanan. Diskusi yang inklusif dapat mengurangi stereotip gender. Kesadaran jemaat mengenai keadilan gender akan menciptakan lingkungan pelayanan yang lebih

sehat. Melalui langkah-langkah tersebut, gereja dapat menjadi komunitas yang mencerminkan nilai Injil secara lebih utuh. Kesetaraan bukan sekadar wacana sosial, tetapi panggilan iman yang menegaskan bahwa setiap orang dipanggil untuk melayani sesuai karunia yang diberikan Allah. Teologi feminis menjadi sarana refleksi yang menolong gereja memahami kembali identitasnya sebagai komunitas yang inklusif dan membebaskan.

Definisi Pelayanan Gereja

Pelayanan gereja pada hakikatnya merupakan suatu tanggung jawab rohani yang dipercayakan Allah kepada umat-Nya. Dalam perspektif biblika, konsep pelayanan sudah muncul sejak Perjanjian Lama. Dalam Kitab Yehezkiel 44:11 dijelaskan bahwa Tuhan menetapkan orang-orang tertentu untuk melayani di Bait Suci dan mengerjakan berbagai tugas yang berkaitan dengan kehidupan ibadah umat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan bukanlah sekadar aktivitas sosial atau organisasi, melainkan panggilan ilahi yang bersifat kudus. Dalam bahasa Ibrani pelayanan berkaitan dengan konsep pengabdian yang menunjuk pada tindakan melayani di hadapan Allah. Sementara dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *diakonos*, yang berarti pelayan atau hamba. Istilah ini menekankan bahwa pelayanan merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan dengan kerendahan hati dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan, bukan sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan atau status sosial.

Pelayanan gereja juga mengandung dimensi kesatuan visi dan tujuan. Setiap bentuk pelayanan dilakukan dalam kerangka membangun tubuh Kristus dan memuliakan Allah. Oleh karena itu, motivasi dalam pelayanan harus dilandasi oleh kasih, kesetiaan, dan ketaatan, bukan ambisi pribadi. Dalam konteks ini, setiap anggota jemaat memiliki potensi untuk terlibat dalam pelayanan sesuai dengan karunia dan kapasitas yang diberikan Tuhan. Keberagaman kemampuan dalam jemaat menuntut kepekaan dari para pemimpin gereja. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengenali potensi jemaat, membina, serta menempatkan mereka dalam bidang pelayanan yang sesuai. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak bersifat eksklusif, melainkan partisipatif dan inklusif, di mana setiap orang diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam kehidupan persekutuan.

Dasar Alkitab tentang Pelayanan

Dalam Perjanjian Baru, pelayanan sering diterjemahkan dari kata Yunani *diakoneō*, yang berarti melayani atau melakukan pelayanan. Kata ini muncul sebanyak 36 kali dalam berbagai bagian Perjanjian Baru, termasuk dalam Injil Sinoptik, Injil Yohanes, surat-surat Paulus, kitab Ibrani, serta surat 1 Petrus. Frekuensi penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa pelayanan merupakan aspek penting dalam kehidupan gereja mula-mula. Salah satu bentuk pelayanan yang menonjol adalah pelayanan meja, yang disebutkan dalam beberapa bagian Injil dan Kisah Para Rasul. Dalam Kisah Para Rasul 6:1-2 diceritakan bahwa ketika jumlah murid bertambah, muncul keluhan dari kelompok Yahudi berbahasa Yunani karena janda-janda mereka terabaikan dalam pembagian kebutuhan sehari-hari. Situasi ini mendorong para rasul untuk mengatur struktur pelayanan agar kebutuhan rohani dan jasmani jemaat dapat terpenuhi secara seimbang.

Para rasul menegaskan bahwa mereka tidak dapat meninggalkan tugas utama memberitakan Firman Allah untuk mengurus pelayanan meja. Namun demikian, mereka tidak meremehkan pelayanan tersebut. Sebaliknya, pelayanan meja dipandang sebagai

bagian integral dari kehidupan gereja yang juga berlandaskan Firman Allah. Oleh sebab itu, gereja mula-mula mengembangkan dua bentuk pelayanan utama, yaitu:

1. Pelayanan rohani, yang mencakup pemberitaan Firman Tuhan dan doa.
2. Pelayanan jasmani atau material, yang berkaitan dengan kebutuhan sosial jemaat.

Kedua bentuk pelayanan ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial umat.

Di sisi lain, refleksi terhadap pelayanan gereja tidak dapat dilepaskan dari dinamika historis dan sosial, termasuk isu representasi perempuan dalam kehidupan gerejawi. Dalam banyak narasi Alkitab, perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat, yang mencerminkan konstruksi budaya patriarkal pada masa penulisan teks. Misalnya, dalam Kitab Kejadian 16:1-16 dan Kitab Ester 1:17-21, perempuan digambarkan dalam relasi yang sangat bergantung pada otoritas laki-laki. Demikian pula dalam 1 Korintus 14:33-35 terdapat instruksi yang membatasi partisipasi perempuan dalam pertemuan jemaat. Teks-teks semacam ini kemudian memengaruhi praktik gereja sepanjang sejarah, termasuk dalam pembatasan peran perempuan dalam pelayanan. Beberapa tradisi gereja bahkan menggunakan teks-teks tersebut sebagai legitimasi teologis untuk mempertahankan struktur kepemimpinan yang didominasi laki-laki. Kritik terhadap praktik ini muncul dari berbagai kalangan teolog, termasuk Mary Daly, seorang teolog feminis radikal. Daly menilai bahwa institusi gereja dan interpretasi tradisional terhadap Alkitab sering kali tidak memberikan ruang pembebasan bagi perempuan. Ia berpendapat bahwa teks-teks biblis kerap dimanfaatkan untuk mempertahankan dominasi patriarki dan memperkuat ketidaksetaraan gender dalam kehidupan gereja. Pandangan kritis ini mendorong gereja masa kini untuk meninjau kembali pemahaman tentang pelayanan. Pelayanan seharusnya tidak menjadi ruang eksklusif yang membatasi partisipasi berdasarkan gender, melainkan menjadi sarana untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan kasih dalam komunitas iman. Dengan demikian, pelayanan gereja pada dasarnya adalah panggilan ilahi yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Pelayanan tidak hanya berorientasi pada tugas-tugas liturgis, tetapi juga pada tanggung jawab kemanusiaan yang lebih luas. Gereja dipanggil untuk mengembangkan pelayanan yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada kasih Kristus, sehingga setiap anggota jemaat, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berpartisipasi secara aktif dalam membangun tubuh Kristus. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan penatua perempuan di Gereja Protestan Persekutuan Resort Parhorboan Taput Ilmasih menghadapi berbagai hambatan, baik dalam hal pendidikan teologis, ruang diskusi, maupun penerimaan jemaat terhadap kepemimpinan perempuan. Temuan menunjukkan bahwa penatua perempuan hanya mendapat pembinaan melalui kegiatan rutin, tanpa akses yang memadai ke pelatihan teologi atau kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Elizabeth Schüssler Fiorenza, yang menegaskan bahwa teologi gereja sering kali mengabaikan pengalaman dan kontribusi perempuan karena dominasi struktur patriarkal. Minimnya pemberdayaan ini membuat perempuan tidak dipandang sebagai subjek aktif dalam pelayanan, tetapi hanya sebagai pelengkap dari laki-laki. Dalam perspektif teologi feminis, hal ini perlu diubah dengan memberikan kesempatan yang setara dalam pendidikan, karena pelayanan gereja seharusnya mencerminkan kesetaraan yang dikehendaki Kristus (Galatia 3:28). Ditemukan juga bahwa suara penatua perempuan masih jarang didengar dalam forum pengambilan keputusan, dan dialog formal mengenai peran perempuan belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja masih dipengaruhi

budaya patriarki yang kuat. Esther Fuchs menyebut bahwa Alkitab dan tradisi sering kali ditafsirkan secara androsentris, sehingga perempuan ditempatkan sebagai pihak sekunder dalam pelayanan. Namun, jika melihat teladan gereja mula-mula, banyak tokoh perempuan seperti Priskila, Febe, dan Yunia yang diakui Paulus sebagai rekan sekerja Injil. Hal ini menguatkan pandangan teologi feminis bahwa kepemimpinan dalam gereja seharusnya tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh karunia dan panggilan rohani yang diberikan Allah. Oleh sebab itu, gereja perlu menyediakan ruang dialog yang setara untuk mendengar dan mengakui suara penatua perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat masih menolak atau kurang antusias jika penatua perempuan memimpin ibadah atau membawakan khotbah. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran tentang kesetaraan gender masih rendah di tingkat jemaat. Dalam perspektif teori gender dan kesetaraan, diskriminasi ini lahir dari konstruksi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan perempuan sebagai pihak subordinat. Namun, teologi feminis menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), sehingga keduanya memiliki martabat dan peran yang setara dalam pelayanan. Kesadaran ini perlu dibangun secara berkelanjutan melalui pendidikan jemaat, pengajaran Alkitab yang inklusif, serta pembinaan yang mengangkat nilai kesetaraan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai teologi feminis dengan realitas pelayanan di Gereja Protestan Persekutuan Resort Parhorboan Taput II. Teologi feminis menuntut kesetaraan, keadilan, dan pengakuan atas suara perempuan dalam pelayanan, namun praktik gereja masih menunjukkan dominasi patriarkal. Meski demikian, adanya dukungan dari keluarga, sebagian jemaat, dan sesama penatua memberi harapan bahwa perubahan ke arah yang lebih inklusif dapat terwujud. Dengan memperkuat pendidikan, membuka ruang dialog, dan membangun kesadaran kesetaraan gender, gereja dapat mewujudkan pelayanan yang lebih adil dan sesuai dengan nilai Injil Kristus yang menerima laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar dalam misi Allah.

Kajian Teologi Feminis terhadap Keterlibatan Penatua Perempuan dalam Pelayanan Gereja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan penatua perempuan di Gereja Protestan Persekutuan Resort Parhorboan Taput II masih dibatasi oleh faktor budaya patriarkal, minimnya pendidikan teologis, dan rendahnya kesadaran jemaat terhadap kesetaraan gender. Untuk memahami realitas ini secara lebih mendalam, perlu dilakukan kajian dengan perspektif teologi feminis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa suara penatua perempuan sering kali kurang didengar dalam forum pengambilan keputusan, dan kesempatan mereka untuk memimpin ibadah masih dipertanyakan oleh sebagian jemaat. Hal ini sesuai dengan pandangan Esther Fuchs, yang menegaskan bahwa Alkitab dan tradisi teologis sering lahir dalam konteks budaya patriarkal, sehingga cenderung memarginalkan perempuan (Fuchs, 2000). Dalam konteks Gereja Protestan Persekutuan Resort Parhorboan Taput II, suara perempuan yang tidak dianggap dalam rapat gereja merupakan bentuk reproduksi budaya patriarki dalam praktik pelayanan.

Teologi feminis sebagaimana dikemukakan Elizabeth Schüssler Fiorenza menekankan pentingnya kesetaraan (*equality*) dan kemitraan (*partnership*) antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan gereja (Fio). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa

meskipun ada keterbatasan, penatua perempuan tetap menunjukkan komitmen melayani dan mendapat dukungan dari keluarga serta sesama penatua. Kondisi ini mencerminkan adanya potensi bagi terwujudnya kemitraan sejajar, jika gereja membuka ruang dialog dan memberi akses pendidikan teologis yang setara.

Tubuh Kristus sebagai Komunitas Inklusif

Teologi feminis melihat gereja sebagai Tubuh Kristus yang seharusnya inklusif, tidak membedakan pelayanan berdasarkan gender, melainkan berdasarkan karunia dan panggilan Allah (Galatia 3:28). Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa jemaat masih kurang menerima kepemimpinan perempuan, khususnya ketika mereka membawakan khotbah.

“Kalau masih ada laki-laki ya masih bisa lah diutamakan, tapi kalau diharuskan masih mampu perempuan untuk menjadi pemimpin ya kenapa tidak. Tapi karena kita masih tinggal di wilayah adat ya kita masih mengutamakan di depan itu laki-laki.” [SCS]

Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara prinsip teologis kesetaraan dengan praktik gerejawi yang masih patriarkal. Dengan perspektif teologi feminis, hal ini perlu dikoreksi agar gereja sungguh-sungguh menjadi komunitas yang membebaskan dan menghargai martabat semua anggotanya, baik laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan Teologis sebagai Sarana Pemberdayaan

Minimnya pembinaan dan pendidikan teologis bagi penatua perempuan menghambat pengembangan kapasitas mereka. Teologi feminis menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pemberdayaan yang dapat membongkar struktur patriarki dan membuka ruang bagi kepemimpinan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penatua perempuan membutuhkan pelatihan dalam penyampaian Firman Tuhan, serta ruang untuk mendalami teologi agar dapat memimpin jemaat secara lebih percaya diri dan kompeten.

Transformasi Gereja Menuju Kesetaraan

Dalam teori Elizabeth Schusser Fiorenza Mengatakan Praktik kemitraan misioner yang terwujud dalam pelayanan Yesus tampaknya diinternalisasi dan diteruskan oleh gereja perdana dalam gerakan misi Kristen. Pola ini membuka ruang bagi manifestasi kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam karya pekabaran Injil. Teologi feminis mengajukan kritik sekaligus solusi, yakni mendorong gereja untuk melakukan transformasi struktural dan kultural. Temuan penelitian menunjukkan adanya dukungan keluarga dan sebagian jemaat yang mulai menerima keterlibatan penatua perempuan. Potensi ini perlu diperkuat dengan program pemberdayaan, forum dialog yang inklusif, serta pembinaan kesadaran gender di jemaat. Dengan demikian, gereja dapat bergerak dari praktik diskriminatif menuju pelayanan yang benar-benar inklusif, sesuai dengan teladan Yesus yang memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam karya pelayanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterlibatan penatua perempuan di Gereja Protestan Persekutuan Resort Parhorboan Taput II, dapat disimpulkan beberapa hal

terkait peran penatua perempuan dalam pelayanan gereja. Dalam pendidikan dan pemberdayaan penatua perempuan dalam gereja, perempuan masih kurang mendapat kesempatan dalam pendidikan dan pemberdayaan. Pembinaan lebih banyak berlangsung melalui kegiatan rutin mingguan, sementara akses ke pelatihan teologis dan kepemimpinan masih sangat terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya kesiapan penatua perempuan dalam menyampaikan Firman Tuhan dan mengambil peran kepemimpinan. Dalam dialog dan diskusi tentang peran perempuan, dialog formal terkait peran perempuan dalam kepemimpinan gereja hampir tidak pernah dilakukan. Suara penatua perempuan sering kali kurang diperhitungkan dalam forum pengambilan keputusan, sehingga menunjukkan bahwa budaya patriarkal masih berpengaruh kuat dalam struktur pelayanan gereja. Terkait kesadaran dan kesetaraan gender, kesadaran jemaat terhadap kesetaraan gender masih rendah. Jemaat cenderung kurang antusias jika penatua perempuan memimpin ibadah atau menyampaikan khotbah. Namun, terdapat dukungan positif dari keluarga dan sesama penatua yang memberi semangat bagi penatua perempuan untuk terus aktif melayani. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan penatua perempuan masih menghadapi banyak keterbatasan, namun terdapat potensi perubahan menuju pelayanan yang inklusif apabila gereja mampu mengembangkan pendidikan, membuka ruang dialog, dan membangun kesadaran kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, E. A. (2023). Kesetaraan gender berbasis Kejadian 1:26–27; 2:18: Upaya rekonstruksi konseptual kedudukan laki-laki dan perempuan di tengah-tengah gereja. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2).
- Arifianto, Y. A., & Widodo, P. (2021). Studi biblikal konsep pelayanan Kristen berdasarkan 2 Timotius 1:3–18. *Jurnal Teologi*, 5(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fuchs, E. (2000). *Sexual politics in the biblical narrative: Reading the Hebrew Bible as a woman*. Sheffield Academic Press.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lumantow, A. I. S., & Simon. (2021). Peran gembala sidang dalam mengkaderisasi istri bagi kepemimpinan gereja lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2).
- Manurung, B. J. H. (2014). EXaudi. *EXaudi*, 5, September–Oktober.
- Marlissa, E. R., & Antoh, A. E. (2022). Kesetaraan gender dalam melakukan kegiatan ekonomi keluarga. *Cenderabakti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2).
- Mujono, E., & Melisa, R. (2024). Studi deskriptif tentang penatua gereja menurut Alkitab dan penggunaannya dalam Almanak GKPI. *Jurnal Penabiblos*, 15(1).

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal*. LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Ndelawa, A. G. (2022). Tinjauan teologis terhadap pemilihan penatua dan diaken Gereja Protestan Indonesia Luwu Jemaat Ebenhazer Pakatan. *Repositori Institut*, 4(1).
- Pasaribu, N. P. (2023). Pelayanan multimedia di gereja dan pengaruhnya terhadap pelayanan gereja. *Teologi/Kependetaan*, 13(2).
- Sepriyanto, E., & Bintoro, A. (2020). Keterlibatan kaum perempuan dalam hidup menggereja di Paroki Katedral Kristus Raja Sorong. *Jurnal Jumpa*, 8(2).
- Setiawan, I. (2021). Kajian teologis terhadap status perempuan dalam Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 10(2).
- Siahaya, N. R. (2018). Peranan perempuan menurut Perjanjian Baru bagi perkembangan kepemimpinan perempuan di dalam gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1).
- Situmorang, J. (2016). *Kamus Alkitab dan teologi*. ANDI.
- Stott, J. (2006). *The message of Galatians*. InterVarsity Press.
- Telnoni, B. (2020). Peran pendidikan agama Kristen dalam membelajarkan kesetaraan gender pada anak usia dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4(2).
- Vienshe, N., & Bella, C. F. (2022). Melayani seperti perempuan Samaria: Membaca ulang Yohanes 4:1–30 sebagai konstruksi keterlibatan perempuan dalam pelayanan. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1).
- Wijayanti, A., & Harisantoso, I. T. (2024). Women’s ministry in the Javanese Christian Church in feminist ecclesiology. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).